

Gereja yang Memuridkan: Menjawab Tantangan Spiritualitas tanpa Komunitas di Era Digital

Rizky Arya Susanto^a, Vivi Alida Br Zebua^b

^{a,b}Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia Surabaya

email: rizkyarya311@gmail.com, vivialida18@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim 05 Juli 2025
Direvisi 29 Juni 2026
Diterima 30 Juni 2026
Terbit 30 Juni 2026

Kata kunci:

Spiritualitas Digital
Komunitas Sel
Mentoring Rohani.

Keywords:

Digital Spirituality
Cell Groups
Spiritual Mentoring

ABSTRAK

Gereja merupakan sarana yang tepat untuk membentuk setiap orang percaya menjadi murid Kristus. Namun, di tengah kehidupan yang semakin individualistik dan perkembangan teknologi digital yang pesat, muncul pandangan bahwa pertumbuhan rohani dapat terjadi tanpa keterlibatan dalam komunitas gereja lokal. Akibatnya, peran gereja dalam pemuridan mulai diabaikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis teks Alkitab, jurnal teologi, dan buku akademik yang berkaitan dengan pemuridan, spiritualitas, serta kehidupan komunitas Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas tanpa komunitas dapat melemahkan pertumbuhan iman dan membuka peluang bagi individualisme rohani. Karena itu, gereja yang memuridkan menjadi jawaban penting dalam membentuk kehidupan rohani yang sehat melalui persekutuan, pembinaan iman, dan relasi yang saling membangun.

ABSTRACT

The church is an appropriate means of shaping every believer into a disciple of Christ. However, amid increasingly individualistic lives and the rapid development of digital technology, the view has emerged that spiritual growth can occur without involvement in a local church community. As a result, the role of the church in discipleship has begun to be neglected. This study uses a descriptive qualitative method with a literature study approach through the analysis of biblical texts, theological journals, and academic books related to discipleship, spirituality, and Christian community life. The results show that spirituality without community can weaken the growth of faith and create opportunities for spiritual individualism. Therefore, a discipling church becomes an important answer in shaping a healthy spiritual life through fellowship, faith formation, and mutually edifying relationships.

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai gereja yang memuridkan tidak dapat dipisahkan dari tugas utama gereja dalam melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus, yakni menyebarkan Injil sebagai kabar baik bagi seluruh umat manusia.¹ Darmawan dalam penelitiannya tentang “*Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20*” menyatakan bahwa bagi gereja masa kini, baik sebagai lembaga maupun persekutuan orang percaya, Amanat Agung adalah

¹ Yosua Feliciano Camerling and Hengki Wijaya, “Misi Dan Kebangkitan Rohani: Implikasi Misi Allah Bagi Gereja,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* (2019).

tanggung jawab yang harus diterima dan dijalankan. Karena itu, pemuridan menjadi tugas utama yang tidak dapat dipisahkan dari pelayanan gereja. Jika pemuridan adalah tugas utama gereja, maka proses pemuridan harus menjadi perhatian penting dalam setiap kegiatan dan pelayanan yang dilakukan.² Gereja sebagai umat Allah dipanggil bukan hanya untuk mengalami pertumbuhan secara internal, tetapi juga untuk menghasilkan buah sebagai manifestasi dari kedewasaan rohani. Pertumbuhan gereja yang sejati bukan hanya diukur dari peningkatan jumlah jemaat semata, melainkan dari sejauh mana gereja mampu mempengaruhi lingkungannya melalui kesaksian hidup, pelayanan kasih dan pemuridan yang berdampak. Dengan demikian, buah yang dihasilkan gereja merupakan wujud nyata dari keterlibatannya dalam karya misi Allah, di mana gereja tidak hanya menerima anugerah keselamatan, tetapi juga diutus untuk merepresentasikan terang Allah yang hadir di tengah dunia.³

Gereja yang memuridkan memiliki peran penting bagi pertumbuhan rohani orang percaya. Sebab pemuridan dan pertumbuhan rohani merupakan dua aspek yang saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan Kekristenan. Pemuridan berfungsi sebagai sarana utama di mana seorang murid dibimbing, dilatih dan diarahkan untuk semakin serupa dengan Kristus dalam karakter, pemikiran dan tindakan. Dan melalui proses pemuridan yang sesuai dengan ajaran Kristus, pertumbuhan rohani menjadi mungkin karena dasar imannya semakin kuat, pengenalan akan Firman Tuhan semakin bertambah dan kehidupan rohani semakin dibentuk secara holistik. Juga sebaliknya, seorang yang telah mengalami pertumbuhan rohani yang sejati akan terdorong untuk terlibat dalam pemuridan, baik sebagai murid maupun mentor atau pembimbing rohani bagi orang lain.⁴ Itu artinya bahwa pemuridan dan pertumbuhan rohani membentuk siklus dinamis yang mewujudkan panggilan Gereja untuk menjadikan semua bangsa murid Kristus.

Namun, dalam konteks Kekristenan kontemporer, banyak orang mulai mengabaikan pentingnya gereja dan komunitas rohani. Gaya hidup individualistik, perkembangan teknologi digital, dan perubahan nilai sosial membuat sebagian orang merasa bahwa pertumbuhan rohani dapat diperoleh secara pribadi tanpa keterlibatan dalam gereja lokal. Fenomena ini semakin terlihat melalui munculnya pandangan Kristen Progresif dan meningkatnya ketergantungan pada ibadah daring yang dianggap cukup menggantikan kehidupan bergereja. Utamanya beberapa waktu lalu (Maret 2024) sejumlah akun rohani di media sosial seperti TikTok dan Instagram mulai ramai membahas aliran Kristen Progresif

² I Putu Ayub Darmawan, "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144–153; Onesiporus Pengharapan Lase, *Amanat Agung Dalam Matius 28:18-20 Dan Urgensinya Bagi Pemahaman Penginjilan Di GPT Kristus Pengasih Hilizia-Nias* (Surabaya: Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia, Surabaya, 2023).

³ Edi Sugianto, "Kajian Eksegesis Terhadap Kata 'Memberitakan' Dalam Surat 1 Petrus 2:9-10 Dan Implikasinya Bagi Kaum Muda & Remaja Gereja Pantekosta Tabernakel 'Kristus Ajaib' Surabaya" (Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia, 2015).

⁴ Paulus Kunto Baskoro and Indra Anggiriati, "Implementasi Pemuridan Dalam Efesus 4:11-16 Bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat Di Masa Kini," *Jurnal 2*, no. 1 (2021): 259.

yang dipopulerkan seorang TikToker berinsial BS. Aliran ini menuai kontroversi karena meskipun menggunakan identitas “Kristen”, ajarannya sangat bertentangan dengan doktrin Kristen yang sejati. Kristen Progresif menekankan bahwa inti Kekristenan bukan pada kehadiran di gereja, melainkan pada kondisi hati seseorang. Selain itu, aliran ini juga mengajarkan bahwa Yesus bukan satu-satunya Juruselamat, melainkan salah satu dari banyak jalan keselamatan, termasuk perbuatan baik.⁵

Kekristenan yang progresif haruslah modern, tidak kolot, tidak kuno, tidak konservatif, dan tidak terlalu kaku. Gerakan ini menjadi sangat populer karena mudah diterima secara luas di lingkungan masyarakat awam, karena relevan dengan zaman, dan dapat menjawab pertanyaan masa kini. Caranya dengan mengubah ajaran-ajaran tradisional gereja, menunjukkan bahwa Kekristenan yang benar tidak diwakili oleh mayoritas organisasi dan doktrin gereja, merangkul sebanyak mungkin tokoh, sekte, agama, kepercayaan, dan kelompok, menggunakan terminologi yang dianggap tidak menyinggung perasaan, serta sebisa mungkin menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan konflik dengan pihak lain.⁶

Selain itu, ada pula pandangan yang menganggap bahwa ibadah secara daring sudah cukup, sehingga tidak lagi perlu datang ke gereja atau terlibat dalam pemuridan. Sebab pembelajaran iman dapat diperoleh secara mandiri di era digital yang semakin canggih dan mudah diakses.⁷ Pandangan ini semakin berkembang terutama sejak pandemi *Covid-19* yang memaksa banyak gereja untuk beralih ke ibadah daring. Namun meskipun ibadah daring memberikan kemudahan dan menjadi solusi yang relevan dalam situasi tertentu, seperti: masa pandemi, kesehatan dan geografis. Ibadah daring juga mempunyai kelemahan, salah satunya tidak adanya interaksi secara langsung antara pelayan dan jemaat.⁸ Meskipun ibadah daring memberikan kemudahan, terutama sejak pandemi *Covid-19*, ibadah daring tidak dapat sepenuhnya menggantikan fungsi persekutuan fisik dalam kehidupan gereja. Pertumbuhan rohani membutuhkan relasi, pendampingan, dan proses pemuridan yang nyata dalam komunitas orang percaya. Kehadiran fisik dalam gereja memberikan ruang bagi pelayanan, disiplin rohani, dan pembentukan karakter Kristiani.

Dengan demikian di tengah dunia yang semakin individualistik dan era digital yang semakin berkembang, peneliti mengamati bahwa gereja yang memuridkan menjadi sangat penting dan relevan untuk menjawab tantangan spiritualitas tanpa komunitas di zaman ini. Sebab komunitas gereja tidak hanya menyediakan ruang untuk ibadah bersama, tetapi juga

⁵ Laurentia Donna Maria and Andreas Budi Setyobekti, “Kristen Progresif Sebagai Infiltrasi Gerakan Zaman Baru Ke Dalam Gereja Kontemporer,” *Jurnal* 20, no. 2 (2024): 84.

⁶ J Halawa, “Kritik Terhadap Ajaran Keselamatan Kristen Progresif Berdasarkan Kisah Para Rasul 4:12,” *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 3, no. 2 (2024): 45–52.

⁷ Setio Dharma Kusuma et al., “Using the Internet of Things to Improve Christian Ministry in the Present Era,” in *Iconthce 2021*, vol. 669 (Atlantis Press, 2022), 218–220, <https://www.atlantispress.com/proceedings/iconthce-21/125975663>; Edi Sugianto et al., *Metaverse: An Opportunity and Challenge for Christian Ministry in the Digital Era*, ed. Sonny Eli Zaluchu, vol. 2022 (Atlantis Press SARL, 2023), http://dx.doi.org/10.2991/978-2-38476-160-9_20.

⁸ Sunarto, “Ibadah Online Dalam Prespektif Alkitab Dan Relevansinya Pada Masa Serta Pasca Pandemi Covid-19,” *Jurnal* 10, no. 2 (2021): 195.

menjadi sarana pembentukan iman, dukungan spiritual dan pertumbuhan karakter dalam relasi yang saling membangun melalui proses pemuridan yang ada dalam gereja tersebut. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memandang bahwa gereja yang memuridkan menjadi jawaban penting terhadap tantangan spiritualitas tanpa komunitas di zaman ini. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang pembentukan iman, dukungan spiritual, dan pertumbuhan karakter melalui relasi yang saling membangun. Oleh sebab itu, penelitian ini untuk menjelaskan urgensi gereja sebagai komunitas pemuridan dalam menghadapi tantangan individualisme dan digitalisasi, serta mengkaji perannya dalam melaksanakan Amanat Agung melalui pembentukan iman dan pertumbuhan rohani orang percaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka.⁹ Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji konsep gereja yang memuridkan dalam menjawab tantangan spiritualitas tanpa komunitas di era digital dan individualistik. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan terhadap teks-teks Alkitab, jurnal teologi, buku akademik, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan pemuridan, spiritualitas Kristen, pertumbuhan rohani, dan komunitas gereja. Peneliti menggunakan kata kunci seperti pemuridan gereja, spiritualitas Kristen, komunitas orang percaya, *discipleship*, dan *church community*. Sumber yang digunakan diprioritaskan pada literatur yang relevan dengan tema penelitian, diterbitkan dalam konteks akademik teologi, serta memiliki keterkaitan langsung dengan pembahasan pemuridan dan gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pemuridan dalam Alkitab

Istilah murid dalam bahasa Yunani adalah *mathetes* yang ditemukan sebanyak 269 kali dalam kitab-kitab Injil dan Kisah Para Rasul. Kata ini merujuk pada individu yang berbeda dalam proses pembelajaran atau pelatihan. Dalam konteks ini, seorang murid bukan hanya sekedar penerima ajaran, melainkan juga seorang yang dengan kesungguhan hati menyerahkan dirinya untuk dibentuk melalui teguran, nasihat, bimbingan dan arahan dari sang guru. Bukan hanya itu, murid juga adalah seorang yang hidupnya mencerminkan dan meneladani kehidupan serta ajaran gurunya.

Dalam konteks kehidupan bergereja, pemuridan merupakan hal yang sangat penting, karena melalui proses inilah gereja dapat menghasilkan pertumbuhan rohani yang nyata. Dengan kata lain, setiap anggota jemaat harus terus-menerus menghasilkan buah melalui proses pemuridan tersebut. Seperti yang dicatat dalam Yohanes 15 dan 16 tentang perumpamaan pohon yang menghasilkan buah. Sebagai murid-murid Kristus, setiap orang percaya dipanggil untuk menjalankan Amanat Agung yang tertulis dalam Matius 28:18-20.

⁹ Abigail Soesana et al., *Metodologi Penelitian Teologi* (Yayasan Kita Menulis, 2025).

Amanat ini mencakup tugas untuk mengajar dan membimbing orang percaya yang telah menerima Injil dan dibaptis, untuk bertumbuh dalam iman. Dengan demikian, pemuridan bukan hanya sarana pertumbuhan pribadi, tetapi juga sarana pelipatgandaan murid, di mana setiap orang yang dimuridkan juga dapat memuridkan orang lain.¹⁰

Pernyataan bahwa gereja tanpa pemuridan sama seperti Kristen tanpa Kristus merupakan ungkapan yang menegaskan pentingnya pemuridan dalam kehidupan gereja. Gereja sebagai umat Allah memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan pemuridan sebagaimana yang diajarkan oleh Yesus kepada para murid-Nya. Tugas tersebut tidak dapat dipisahkan dari identitas gereja sebagai umat pilihan Allah yang dipanggil untuk menyatakan kasih dan kebenaran-Nya kepada dunia. Tri Astuti Yeniretnowati dan Yakub Hendrawan Perangin Angin menegaskan bahwa gereja di setiap tempat dan waktu memiliki tanggung jawab utama untuk melaksanakan pemuridan sebagai bagian dari panggilan Allah.¹¹ Janes Sinaga, dkk. Dalam penelitiannya tentang *“Implementasi Amanat Agung dalam Penginjilan dan Pemuridan terhadap Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Matius 28:18-20”* menyatakan bahwa gereja yang mengimplementasikan pelayanan pemuridan secara konsisten akan menghasilkan jemaat yang dewasa secara rohani. Melalui pemuridan yang terarah dan berkelanjutan, kehidupan rohani setiap anggota jemaat akan dibentuk, diperkuat dan mengalami pertumbuhan yang signifikan. Proses ini tidak hanya memperkuat iman pribadi, tetapi juga membangun komunitas yang kuat dalam pengenalan akan Kristus serta nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Pemuridan adalah metode strategis untuk memberikan pelayanan pribadi yang mendalam dan tidak terbatas. Pelayanan ini sangat fleksibel dan mudah disesuaikan dengan kebutuhan individu, menjadikannya salah satu pendekatan paling efektif dalam pertumbuhan rohani. Selain itu, pemuridan terbukti sebagai cara tercepat dan paling tepat untuk mengarahkan kehidupan seseorang sepenuhnya kepada Kristus dalam konteks penginjilan. Dalam jangka panjang, pemuridan memiliki potensi yang jauh lebih besar dalam menghasilkan buah pertobatan.¹³

Pemuridan dalam Perjanjian Lama

Sebelum membahas pemuridan dalam Perjanjian Baru, penting untuk melihat bahwa prinsip pemuridan sebenarnya sudah ada sejak Perjanjian Lama. Meskipun istilah “murid” belum digunakan secara langsung, proses membimbing, mengajar dan membentuk seorang dalam iman kepada Allah telah ada sejak zaman Perjanjian Lama. Ini menunjukkan bahwa

¹⁰ Paulus Kunto Baskoro, “Peran Pemuridan Bagi Kebangkitan Pemimpin Rohani Baru Dalam Gereja Masa Kini,” *Jurnal 1*, no. 1 (2022): 52.

¹¹ Tri Astuti Yeniretnowati and Yakub Hendrawan Perangin Angin, “Gereja Dan Pemuridan: Pilar Pendidikan Agama Kristen Dan Implikasinya Bagi Murid Kristus,” *Jurnal 2*, no. 1 (2021): 49.

¹² Janes Sinaga, “Implementasi Amanat Agung Dalam Penginjilan Dan Pemuridan Terhadap Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Matius 28:18-20,” *Jurnal 10*, no. 1 (2023): 65.

¹³ Jonar T H Situmorang, *Ekklesiologi, Gereja Yang Kelihatan Dan Tak Kelihatan: Dipanggil Dan Dikuduskan Memberitakan Karya Penyelamatan Kristus*, 2021.

pemuridan bukan hal baru, melainkan sudah menjadi bagian dari cara Allah membentuk umat-Nya sejak awal.

Yitro dan Musa

Dalam Perjanjian Lama, Musa pemimpin besar bangsa Israel mengakui bahwa pemuridan merupakan satu hal yang penting dalam perjalanan kehidupan. Secara eksplisit Musa berkata: *"Berkatalah Musa kepada-Nya: 'Jika Engkau sendiri tidak membimbing kami, janganlah suruh kami berangkat dari sini. (Kel. 33:15)."* Ayat tersebut secara prinsip mengajarkan kepada setiap orang percaya bahwa pada umumnya seseorang membutuhkan mentor untuk mencapai tujuan.

Alkitab mencatat bahwa Yitro (mertua Musa) sangat peduli dengan peran dan tugas Musa, sehingga Yitro mengamati secara kritis dan menyatakan bahwa cara kerja Musa akan sangat melelahkan (Kel. 18:17-18). Sebagai mertua sekaligus mentor Musa dalam memimpin bangsa Israel, Yitro memberi saran kepada Musa agar memilih para pemimpin dari antara umat Israel untuk membantu Musa dalam mengerjakan tugasnya dengan ketentuan: Cakap, takut akan Allah, dapat dipercaya, dan membenci pengajaran suap (ay. 21). Musa menyadari bahwa hal yang disampaikan oleh Yitro adalah baik dan berguna bagi kepemimpinannya sehingga Musa menerima saran yang disampaikan Yitro. Lalu Musa segera memilih dan mengangkat pemimpin seribu, pemimpin seratus, pemimpin lima puluh orang, dan pemimpin sepuluh (Kel. 18:25-26).¹⁴

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melihat bahwa Yitro bukan saja menjadi mertua bagi Musa, tetapi juga menjadi mentor bagi Musa pada saat itu. Strategi yang Yitro berikan kepada Musa membantunya untuk menjalankan kepemimpinannya. Itu artinya mentor memiliki peran penting dalam membimbing seseorang untuk mencapai keberhasilan. Selain itu, yang lebih menarik lagi yakni bahwa seorang pemimpin besar saja masih membutuhkan arahan dan bimbingan dalam mengemban tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin. Hal ini membuktikan bahwa peran mentor sangat penting bagi kehidupan orang percaya.

Musa dan Yosua

Proses pemuridan tidak berhenti sampai Musa dengan Yitro saja, melainkan juga dilanjutkan oleh Musa ketika mempersiapkan Yosua sebagai penggantinya. Menurut Simanjuntak, Yosua hidup dalam "asuhan" Musa. Yosua diajari oleh Musa bagaimana caranya berperang dan memahami Taurat Tuhan. Hosea atau yang lebih dikenal dengan nama Yosua adalah keturunan Efraim, ayahnya bernama Nun. Yosua telah membantu Musa sejak dirinya masih muda (Kel. 33:11; Bil. 13:8, 16). Yosua dengan sabar menunggu Musa di bawah gunung, seorang diri. Juga pada saat Musa berada di Kemah pertemuan, Yosua pun ikut berdiam diri di hadirat Tuhan meminta petunjuk (Kel. 33:1). Semua kegiatan yang Musa

¹⁴ Rubin Adi Abraham & Togi Simanjuntak, *Panduan Komunitas Sel* (Yogyakarta: Andi, 2020).

lakukan di Kemah Suci menjadi perhatian Yosua. Keterlibatan yang sangat dekat tersebut membuat karakter Musa juga terpancar di hidup Yosua.¹⁵

Dalam Buku "*Jangan Membunuh Generasi*" yang ditulis oleh Sabat sebagaimana yang didukung oleh Simeon dan Simanjuntak selaku Pemimpin TEAM (Training Equipping And Mentoring) mengatakan bahwa kepemimpinan Musa telah menjadi contoh kepemimpinan yang sejati, di mana Musa telah mementoring Yosua sejak muda. Sebagai pemimpin sekaligus mentor, Musa telah mempercayakan dan memberdayakan Yosua, hingga Yosua lahir sebagai pemimpin bangsa Israel pada saat itu.¹⁶

Dalam proses pemuridan, Yosua mengalami pembentukan ketika dirinya dipersiapkan oleh Musa untuk menjadi pemimpin bangsa Israel. Salah satu proses pembentukan terbesar Yosua adalah ketika harus diutus sebagai mata-mata untuk mengintai Tanah Kanaan. Alkitab mencatat ketika kedua belas mata-mata itu kembali pulang untuk memberikan informasi kepada Musa, hanya Yosua dan Kaleb yang memiliki pandangan positif tentang Tanah Kanaan, tepat seperti yang Tuhan janjikan bagi bangsa Israel. Sepuluh pengintai lain sangat ketakutan karena melihat kota yang begitu kuat dengan tentara-tentaranya yang gagah berani.¹⁷

Dengan demikian peran Musa sebagai guru atau mentor menjadi bagian penting dalam perjalanan kehidupan Yosua sebagai pemimpin Israel. Musa memberikan latihan-latihan kepemimpinan kepada Yosua sehingga Yosua berhasil memiliki mental dan jiwa seorang pemimpin. Tentu hal ini harus menjadi contoh bagi para mentor ketika sedang mempersiapkan murid untuk menjadi seorang pemimpin atau seorang pelayan Tuhan. Di mana murid harus dilatih untuk memiliki jiwa seorang hamba Tuhan, yang siap dan mau diproses dalam pelayanan.

Elia dan Elisa

Elia merupakan seorang nabi yang memanggil dan mengurapi Elisa bin Safat sebagai murid dan nabi ketika sedang membajak 12 dengan pasang lembu di ladang ayahnya di Abel-Mehola. Pada saat Elia lalu didekatnya, Elia melemparkan jubahnya ke bahu Elisa. Kemudian Elisa meminta izin untuk berpamitan terlebih dahulu kepada ayah dan ibunya. Elisa menyembelih sepasang lembu bajaknya dan memasak dagingnya dengan bajak lembu itu sebagai kayu apinya. Dan Ia memberikan daging itu kepada orang-orangnya, kemudian memakanya. Inilah kisah pemanggilan Elisa dalam mengikuti Elia menjadi pelayannya. Selama kurang lebih 8 tahun mengikuti Elia, sampai Elia diangkat ke Sorga (1Raj. 19:19-21).¹⁸

Nabi Elia merupakan salah satu contoh yang berhasil dalam melakukan tugas guru kepada muridnya yang bernama Elisa. Salah satu bukti nyata dari seorang mentor yang

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Kornelius Sabat, *Jangan Membunuh Generasi* (Yogyakarta: Andi, 2015).

¹⁷ Pieter Anggiat Napitupulu, "Signifikansi Mentor Dalam Membangkitkan Pemimpin Jemaat," *Jurnal Teologi Kependetaan pNEUMATIKOS* 11, no. 1 (2020): 1-15.

¹⁸ Yosua Adi Perwira Sulaiman, "Memaknai Yesus Sebagai Gembala Yang Baik Di Era New Normal," *ANTUSIAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 227-238.

berhasil yaitu ketika Elia menjawab kebutuhan yang diinginkan oleh Elisa. Alkitab mencatat bahwa Elisa memohonkan untuk mendapatkan dua bagian dari roh Elia (2Raj. 2:9). Elisa menyadari bahwa kuasa roh nabi merupakan hal yang penting dalam meneruskan tugas Elia sebagai nabi sehingga Elisa memohon kepada bapa rohaninya untuk memberikan kuasa roh nabi yang lebih besar kepadanya. Lalu atas permohonannya itu, Allah mengabulkan permintaannya karena mengetahui bahwa Elisa bersedia untuk tetap setia kepada-Nya di tengah-tengah kemurtadan rohani, moral yang ada disekitarnya.

1. Terbelahnya air sungai Yordan (2Raj. 2:14)
2. Menyehatkan air (2Raj. 19-22).
3. Terkutuknya pemuda yang menghinanya (2Raj. 2:23-25).
4. Membantu dalam kemenangan atas Moab (2Raj. 3:1-27).
5. Melipatgandakan minyak seorang janda (2Raj. 4:1-7).
6. Anak laki-laki wanita Sunem dihidupkan kembali (2Raj. 4:8-37).
7. Makanan dalam kualiti menjadi sehat (2Raj. 4:38-41).
8. Memberi seratus orang makan (2Raj. 4:42-44).
9. Penyakit kusta Naaman disembuhkan (2Raj. 5:1-27).
10. Mata kapak menjadi mengapung (2Raj. 6:1-7).
11. Penangkapan orang Aram (2Raj. 6:8-23)
12. Membutakan pasukan Aram dan kemudian dibuat melihat kembali (2Raj. 6:15-23)
13. Bernubuat mengenai akhir masa kelaparan (2Raj. 7:1-20)
14. Bernubuat mengenai matinya Ben-Hadad dan naiknya Hazael menjadi raja Aram (2Raj. 8:7-15)
15. Bernubuat tentang tiga kali kemenangan Israel atas Aram (2Raj. 13:14-19).

Prinsip yang dapat diambil dalam kisah Elia dan Elisa yaitu bahwa seorang mentor harus mengetahui apa yang menjadi kebutuhan muridnya dan berusaha memberikan solusi yang terbaik bagi muridnya. Sama halnya seperti Elia dan Elisa, prinsip pemuridan yang telah dilakukan Elia menjadi contoh bagi para mentor saat ini, di mana mentor harus mengetahui apa yang menjadi kebutuhan murid dan memberikan solusi kepadanya, sehingga ketika tantangan datang murid mampu untuk menghadapinya.

Pemuridan dalam Perjanjian Baru

Pemuridan dalam gereja bukanlah hal baru, melainkan perintah Tuhan Yesus dalam Matius 28:19-20 yang dikenal sebagai Amanat Agung. Tuhan Yesus memerintahkan agar setiap dijadikan murid, dibaptis dan diajarkan untuk menaati semua ajaran-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa tugas utama gereja adalah menjadikan murid bukan hanya mengumpulkan jemaat. Dalam Kisah Para Rasul 2:42 gereja mula-mula juga menjalankan prinsip ini dengan setia, di mana orang yang menerima Injil bertekun dalam pengajaran dan persekutuan. Semua ini menjadi dasar yang kuat untuk memahami bagaimana Yesus sendiri mempraktikkan pemuridan selama pelayanan-Nya di dunia. Setelah kenaikan-Nya ke Sorga,

pemuridan dilanjutkan oleh rasul dan murid lainnya yang dapat dilihat dalam Perjanjian baru.

Yesus dan Para Murid

Tuhan Yesus adalah teladan yang sempurna dalam melaksanakan pelayanan pemuridan kepada para murid-Nya. Tuhan Yesus tidak hanya memberikan perintah yang harus ditaati tetapi juga memberikan sebuah teladan yang baik untuk diikuti. Pemuridan yang dimulai dari Kristus yaitu diawali dengan pemanggilannya kepada para murid-Nya. Tujuan utama dalam pemanggilan yang dilakukan Yesus adalah supaya murid tidak hidup di dalam dosa-dosanya dan berbalik kepada Allah untuk memperoleh pengampunan dosa. Berbalik kepada Allah artinya kehidupan seseorang yang mengalami pertobatan dan terus ingin hidup bertumbuh dalam iman sebagai murid Yesus.¹⁹

Dalam Injil Yohanes, Yesus mengatakan “Akulah gembala yang baik” (Yoh. 10:11a). Ini merupakan salah satu pembahasan yang tepat untuk menjelaskan peran Yesus sebagai mentor dalam melakukan pemuridan. Ciri khas sebagai bukti bahwa Yesus adalah gembala yang baik yaitu: tulus, mengabdikan diri, rendah hati dan menjadi teladan yang baik dalam mengajar. Yesus juga menjelaskan mengenai hubungan yang dekat antara gembala dengan domba. Sebab melalui relasi yang dekat ini gembala bisa memahami, merasakan, dan memudahkan untuk mencapai tujuan ilahi.²⁰

Berdasarkan hal tersebut peneliti memahami bahwa dalam proses pemuridan, seorang mentor harus menjadi gembala yang baik bagi para murid-Nya. Indikasi yang dapat peneliti tuliskan dari sosok gembala yang baik yang Yesus ajarkan kepada orang percaya saat ini yaitu memiliki kedekatan dengan para murid-Nya. Di mana Yesus membimbing, mengajarkan, mengarahkan para murid-Nya sehingga ketika kepergian-Nya tiba, para murid mengikuti jejak-Nya. Dan ini merupakan suatu teladan yang diberikan Yesus ketika melakukan pemuridan.

Filipus dan Sida-Sida Etiopia

Nats yang tertulis dalam Kisah Para Rasul 8:30-31 sangat jelas bahwa pemuridan merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Sebab itu adalah perintah yang telah diberikan kepada murid Kristus. Dalam nats tersebut Filipus berjumpa dengan sida-sida Etiopia ketika sedang membaca kitab nabi Yesaya. Kemudian Filipus berkata kepada sida-sida itu: “Mengertikah tuan apa yang tuan baca itu?” Lalu sida-sida itu meminta untuk Filipus naik dan duduk di sampingnya. Dalam percakapan antara sida-sida dan Filipus, satu hal yang dibutuhkan oleh sida-sida tersebut yaitu bimbingan. Bimbingan untuk memahami firman

¹⁹ Sari Saptorini, “Pemanggilan Murid Secara Sengaja Berdasarkan Teladan Tuhan Yesus,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 35–43.

²⁰ Sulaiman, “Memaknai Yesus Sebagai Gembala Yang Baik Di Era New Normal.”

Tuhan.²¹ Dalam proses pemuridan, murid yang siap dibimbing harus memiliki sikap untuk rendah hati seperti yang dimiliki oleh sida-sida tersebut. Hal ini dapat dibuktikan melalui jawabannya: “bagaimana aku dapat mengerti” peneliti melihat bahwa ada kerendahan hati yang dimiliki oleh sida-sida itu sehingga berani mengakui kelemahannya. Itu artinya sikap yang benar dari seorang murid dari kisah sida-sida tersebut yaitu memiliki keinginan untuk diajar dan dibimbing oleh orang yang lebih memahami dari padanya.

Paulus dan Timotius

Paulus juga menjadi contoh bagi para mentor dalam melaksanakan tugasnya. Rasul Paulus menjadi mentor yang baik bagi muridnya “anak rohaninya” yang bernama Timotius. Paulus sebagai mentor rohani Timotius memberikan solusi yang baik (1Tim. 4:14). Ayat ini merupakan bukti ketegasan Paulus dalam memuridkan Timotius. Di mana Paulus mendorong dan memotivasi Timotius untuk sedapat mungkin menghindari hal-hal atau omongan yang tidak berkanan seperti celaan, hinaan dan lain sebagainya. Sebagai seorang mentor, Paulus mengetahui setiap kelemahan-kelemahan Timotius. Namun hal tersebut tidak menghilangkan kepercayaan Paulus kepada Timotius yang sudah dipersiapkan untuk menjadi pemimpin besar. Nasihat dari Paulus menjadi sebuah solusi bagi Timotius supaya tidak lalai dalam mempergunakan karunia yang ada seperti yang telah diberikan kepadanya oleh nubuat dan dengan penumpangan tangan oleh sidang penatua. Paulus mengetahui potensi yang ada dalam diri Timotius, supaya Timotius mampu memanfaatkan dan menggunakannya dengan sebaik-baiknya bukan malah menjadi menjadi seorang yang pengecut (Tafonao, 2018). Sebagai bapa sekaligus mentor yang baik, Paulus menyadari bahwa perannya sangat penting bagi kehidupan Timotius. Oleh sebab itu proses pemuridan yang diberikannya sangat bermanfaat bagi Timotius dalam menghadapi tantangan yang ada di depannya.

Metode-metode Pemuridan

Pelayanan pemuridan merupakan suatu proses pembinaan rohani yang terstruktur dan relasional, di mana seorang pemimpin rohani membimbing individu lain untuk semakin serupa dengan Kristus, baik dalam karakter, pengetahuan, maupun tindakan. Dalam konteks ini, seperangkat metode yang wajib dipahami dan dimiliki oleh seorang mentor rohani sebelum melakukan tugasnya, agar proses pemuridan berlangsung secara efektif dan terarah. Kitab Amsal menekankan pentingnya pengetahuan dalam setiap tindakan dengan berkata, *“Tanpa pengetahuan kerajinanpun tidak baik; orang yang tergesa-gesa akan salah langkah”* (Amsal 19:2). Dengan demikian, pemahaman terhadap metode relasional dalam pelayanan

²¹ Robert William Rungkat and Joko Prihanto, “GEREJA MEMPERSIAPKAN PEMUDA MELALUI MENTORING DI GBI ASIA AFRIKA BANDUNG,” *Jurnal PKM Setiadharm* 2, no. 1 (2021): 11-16.

pemuridan menjadi hal yang esensial untuk menghindari kesalahan dalam membimbing dan membentuk kehidupan rohani seorang murid Kristus.

Berikut ini peneliti memaparkan empat metode relasional, yaitu: *mendoakan, mendengarkan, mengajar, dan memperhatikan*.

Mendoakan

Doa merupakan dasar utama dalam pelayanan pemuridan karena melalui doa, seorang mentor mengandalkan kuasa Allah dalam membentuk kehidupan rohani muridnya. Dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus memberikan teladan doa yang sangat kuat, baik dalam kehidupan pribadi-Nya maupun dalam pelayanan terhadap murid-murid-Nya. Dalam *Matius 5:44*, Yesus mengajarkan untuk “berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu,” yang mengindikasikan bahwa doa adalah tindakan kasih yang melampaui batas relasi manusiawi. Dalam konteks pemuridan, doa menjadi sarana bagi mentor untuk menyerahkan setiap aspek perjalanan rohani muridnya kepada tuntunan Roh Kudus. Melalui doa, seorang murid memperoleh kekuatan, penghiburan, dan kepekaan rohani untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah. Oleh karena itu, pemuridan sejati tidak dapat dilepaskan dari praktik doa yang konsisten dan intensional.

Mendengarkan

Kemampuan untuk mendengarkan secara aktif dan empatik menjadi kebutuhan dasar dalam pelayanan pemuridan. Mendengarkan bukanlah tindakan pasif, melainkan bentuk kehadiran penuh yang mengafirmasi nilai dan eksistensi orang lain. Pelt, sebagaimana dikutip oleh Ing, menyatakan bahwa mendengarkan yang efektif melibatkan fokus penuh tanpa gangguan dari distraksi eksternal maupun subjektivitas pribadi (Ing, 2016). Dalam pelayanan pemuridan, mendengarkan memungkinkan mentor untuk memahami konteks hidup, beban, serta dinamika spiritual muridnya secara menyeluruh. Melalui telinga yang terbuka dan hati yang peka, mentor menghadirkan kasih Kristus secara nyata, sebagaimana Allah yang mendengar seruan umat-Nya. Dengan demikian, mendengarkan bukan hanya menjadi keterampilan relasional, tetapi juga bentuk pelayanan rohani yang memberdayakan pertumbuhan murid secara holistik.

Mengajar

Mengajar dalam pelayanan pemuridan bukan hanya tentang menyampaikan doktrin atau informasi, tetapi merupakan proses transformasi spiritual berdasarkan Firman Tuhan. Dalam *Matius 28:20*, bagian dari Amanat Agung, Yesus berkata: “*Ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.*” Ayat ini menegaskan bahwa pemuridan melibatkan proses pengajaran yang mengarahkan murid untuk hidup dalam ketaatan penuh kepada Kristus. Seorang mentor tidak hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan teologis, tetapi juga integritas hidup yang mencerminkan kebenaran yang diajarkannya. Mengajar dalam konteks pemuridan menuntut mentor memiliki kompetensi profesional, personal, dan sosial yang terintegrasi, serta mampu menerjemahkan prinsip-prinsip alkitabiah ke dalam

kehidupan praktis murid. Dengan keteladanan hidup dan ajaran yang konsisten, mentor memungkinkan murid untuk bertumbuh menjadi pelaku Firman dan saksi Kristus di tengah dunia.²²

Memperhatikan

Metode memperhatikan dalam pelayanan pemuridan berkaitan erat dengan konsep pembaptisan rohani, yaitu relasi yang menekankan kasih, kedekatan, dan tanggung jawab spiritual antara mentor dan murid. Wijaya membagi konsep ini ke dalam dua bentuk pelaksanaan, yakni pembaptisan rohani tidak langsung dan pembaptisan rohani langsung. Pembaptisan tidak langsung terjadi ketika mentor dan murid tidak berada dalam satu komunitas fisik, namun tetap menjaga komunikasi melalui kunjungan berkala atau media digital seperti telepon, video call, dan media sosial. Contoh alkitabiah dari model ini adalah hubungan Paulus dengan Timotius melalui surat-surat pastoralnya. Sementara itu, pembaptisan langsung terjadi dalam konteks komunitas bersama, seperti yang terlihat dalam relasi Musa dengan Yosua, Elia dengan Elisa, atau Yesus dengan kedua belas murid-Nya. Dalam kedua model ini, perhatian yang konsisten dan penuh kasih dari pemurid berperan penting dalam proses pembentukan iman dan karakter murid. Relasi ini menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, sehingga murid dapat bertumbuh secara maksimal dalam panggilan hidupnya.²³

Metode Keteladanan

Pemuridan melalui pengalaman hidup dan teladan hidup merupakan bagian dari metode pemuridan yang harus ada pada diri mentor, sebagai bentuk motivasi murid untuk hidup lebih baik dari pada sebelumnya. Pada bagian ini, mentor memberikan dorongan kepada murid baik secara sadar maupun tidak sadar supaya murid dapat mengikuti dan mengalami keubahan hidup pada dirinya.

Dalam proses pemuridan, menceritakan pengalaman hidup merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan. Memang pada dasarnya bahwa setiap orang memiliki pengalaman hidup yang berbeda, namun semua orang bisa belajar dari pengalaman hidup orang lain. Dalam Perjanjian Lama, Daud pernah mengumpulkan para kepala suku, para pemimpin rombongan, para kepala pasukan seribu dan kepala pasukan seratus serta para kepala harta benda dan ternak kepunyaan raja dan anak-anaknya (1Taw. 28:1). Tujuan Daud memanggil para pembesar tersebut yakni untuk pembangunan bait suci. Daud mengetahui bahwa Salomo anaknya yang masih muda itu belum berpengalaman dalam pembangunan bait suci tersebut (1Taw. 29:1), sehingga membutuhkan pertolongan dari berbagai pihak yang ahli dalam pembangunan bait suci tersebut.

²² Situmorang, *Ekklesiologi, Gereja Yang Kelihatan Dan Tak Kelihatan: Dipanggil Dan Dikuduskan Memberitakan Karya Penyelamatan Kristus*.

²³ Samuel Devianus Wijaya, *Spiritual Fathering: Pelayanan Pembaptisan Rohani Alkitabiah Dalam Gereja Masa Kini* (Yogyakarta: Andi, 2017).

Berbeda dengan kisah anaknya Salomo yang bernama Rehabeam, dimana dirinya tidak mau mendengar perkataan orang yang lebih berpengalaman, dan memilih perkataan orang-orang muda yang sebaya dengannya, sehingga terjadilah perpecahan seperti yang dikisahkan dalam 1 Raja-Raja 12. Betapa pentingnya pengalaman hidup yang harus dibagikan kepada setiap orang sebagai pelajaran untuk kehidupannya menjadi lebih baik lagi. Sama halnya dalam melakukan pemuridan, seorang mentor dapat memotivasi muridnya untuk menjadi pribadi yang lebih baik melalui pengalaman hidup mentornya. Entah pengalaman yang baik ataupun yang tidak baik, merupakan hal yang penting sebagai pelajaran bagi seorang murid.

Dalam Perjanjian Baru, rasul Paulus secara eksplisit menceritakan bagaimana pengalaman hidup yang dialaminya. Hal tersebut dapat dilihat melalui kesaksian hidup rasul Paulus kepada Timotius. Dalam 1 Timotius 1:12-15 rasul Paulus menceritakan kesaksian hidupnya bahwa dirinya: a) seorang penghujat, b) seorang penganiaya, c) seorang ganas, d) seorang yang paling berdosa. Rasul Paulus tidak malu menceritakan itu kepada anak rohaninya, sebab Paulus mengetahui bahwa masa lalu adalah “sampah” tidak penting. Dan Paulus menyadari bahwa keterbukaan adalah langkah awal untuk seseorang dapat mengalami pemulihan. Dalam pemuridan, seorang mentor juga bisa menceritakan pengalaman hidup yang dialaminya, terlebih khusus sebelum dirinya mengenal Kristus dan sebelum sungguh-sungguh hidup dalam Kristus. Masalah yang buruk bukanlah sebuah masalah untuk masa kini dan masa yang akan datang ketika hidup seseorang ada di dalam Kristus.

Sebab ada tertulis, barangsiapa ada di dalam Kristus manusia adalah ciptaan baru, yang lama sudah berlalu dan yang baru sudah datang. (2Kor. 5:17). Dari ayat ini mentor dapat memotivasi muridnya untuk hidup di dalam Kristus melalui pengalaman hidup yang dialami, supaya murid termotivasi untuk terus menerus mengalami keubahan hidup.

Lebih lanjut, murid juga melihat teladan hidup seorang mentor. Seseorang dapat termotivasi bukan hanya dari pengalaman atau kesaksian hidup mentor, tetapi juga dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh mentor tersebut (1Kor. 4:16, 11:1, Fil. 3:17).

Dari sisi mentor, seorang mentor harus berusaha untuk mencerminkan Kristus yang ada di dalam kehidupannya. Hal yang harus diperhatikan, bukan mentor yang menjadi titik fokus dalam proses pemuridan, tetapi Kristuslah yang menjadi fokus utama dari pelayanan pemuridan tersebut. Sedangkan dari sisi murid berusahalah hidup bukan mencari teladan dari orang lain “mentor”, melainkan menjadi teladan bagi orang lain “semua orang”. Sehingga melalui hal demikian nama Kristus semakin dimuliakan atas seluruh bumi. Seperti yang rasul Paulus katakan kepada Timotius “anak rohaninya, muridnya” Jadilah Teladan, bukan carilah teladan! (1Tim. 4:12) Jadi melalui teladan hidup seorang mentor yang sesuai dengan teladan hidup Yesus Kristus di dalam Alkitab, kehidupan mentor dapat menjadi suratan terbuka bagi semua orang.

Tujuan Pemuridan

Pemuridan dalam gereja merupakan bagian penting dalam melaksanakan tugas dan panggilan gereja. Tujuan tersebut membentuk setiap orang percaya untuk hidup sesuai dengan firman Allah. Oleh sebab itu, peneliti memberikan 3 dasar tujuan dari pemuridan dalam gereja sebagai berikut:

Kesadaran terhadap Dosa

Dalam Roma 3:23 menyatakan bahwa semua manusia telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah. Frase ini ditujukan kepada semua orang tanpa terkecuali (Ibrahim, 2011). Usaha manusia tidak mungkin dapat mengembalikan keadaan yang sudah rusak akibat dosa tersebut. Namun oleh karena kasih karunia Allah yang melimpah bagi kehidupan manusia sehingga Allah Bapa mengutus Anak-Nya yaitu Yesus Kristus ke dalam dunia dan hadir sebagai pendamai bagi umat manusia, supaya hubungan yang telah rusak itu dapat terjalin kembali (Yoh. 3:16).

Alkitab dengan tegas menyatakan bahwa Kristus tidak mengenal dosa, tetapi telah dibuat-Nya menjadi dosa karena ulah manusia, supaya manusia dapat dibenarkan oleh Allah (2Kor. 5:21). Perbuatan baik manusia seperti kain kotor dihadapan Allah (Yes. 64:6). Hal ini terjadi akibat manusia telah jatuh kedalam dosa, sehingga perbuatan baik yang dilakukannya tidak dapat membenarkan manusia. Dari pernyataan tersebut, tentu bisa saja muncul pertanyaan, bagaimana manusia dapat hidup benar dihadapan Allah? Alkitab adalah sumber jawaban bagi kehidupan manusia, seperti tertulis dalam surat Roma 3:28 Rasul Paulus memberikan pernyataan bagi manusia sebagai orang berdosa, bahwa hanya melalui iman saja manusia dapat dibenarkan. Tentu hal ini harus menjadi bagian penting dalam melakukan pelayanan mentoring. Sebab tanpa mengalami kesadaran terhadap dosanya, murid akan sulit mengalami pertobatan dan keubahan hidup.

Proses pemuridan harus membantu murid untuk memahami bahwa dirinya adalah orang berdosa. Usaha-usaha yang dilakukannya tidak dapat menyatukan kembali hubungan antara manusia dengan Allah. Itu sebabnya dengan adanya pemuridan, mentor dapat membantu memberikan pemahaman yang benar kepada murid mengenai pembenaran. Sebab hanya melalui iman saja manusia sebagai orang berdosa, dapat dibenarkan dihadapan Allah.

Pertobatan Progresif

Istilah pertobatan sudah tidak asing lagi dalam Kekristenan. Tanpa pertobatan, manusia tidak mungkin bisa menjadi serupa dengan Kristus. Pertobatan merupakan respon manusia terhadap pembenaran yang Allah telah berikan kepada manusia. Menurut Williamson pembenaran merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari karya penebusan Allah kepada umat-Nya.²⁴ Allah telah memberikan karya-Nya di dalam Kristus yang mati untuk menebus setiap manusia dari dosa. Pertobatan yang dimaksud disini bukan

²⁴ G. I Williamson, *Pengakuan Iman Westminster: Untuk Kelas Penelaahan* (Surabaya: Momentum, 2017).

hanya sebuah penyesalan, tetapi keubahan hidup seseorang yang telah menyadari karya anugerah Allah.

Dalam pembahasan ini, peneliti memberikan pandangan kepada para mentor dan murid, bahwa Alkitab mengajarkan ada dua jenis pertobatan yang tercatat di dalam Alkitab yaitu pertobatan awal (*permanen*) dan pertobatan yang berkelanjutan/progresif disepanjang hidup orang percaya (Rm. 12:2). Hal ini terlihat dalam ayat-ayat yang menegaskan bahwa pertobatan adalah suatu aktivitas seumur hidup.²⁵ Pertobatan awal terjadi pada saat seseorang menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dalam kehidupannya. Sedangkan pertobatan progresif adalah pertobatan yang berlangsung terus menerus seumur hidup orang percaya. Setiap orang yang telah menjadi percaya masih bisa (bukan biasa) melakukan pelanggaran dalam perjalanan hidupnya ketika menjadi percaya.²⁶ Hal ini yang seharusnya menjadi dasar tujuan bagi para mentor dalam melakukan pemuridan. Mentor terlebih dahulu memahami bahwa setiap orang yang telah percaya masih membutuhkan pertobatan progresif. Sebab baik mentor maupun murid masih terus membutuhkan pengampunan untuk dosa-dosanya. Dengan demikian untuk mencapai pada tujuan yang sama, mentor yang dewasa secara rohani harus membimbing supaya murid menyadari bahwa dirinya masih memerlukan pengampunan.

Keubahan Hidup

Praktek hidup dari seseorang yang telah mengalami pertobatan adalah mengerjakan keselamatan yang Allah telah berikan secara terus menerus. Setiap orang yang sudah mengalami pertobatan akan terlihat melalui keubahan hidup yang terjadi dalam diri seseorang. Sehingga melalui keubahan hidup tersebut manusia dapat hidup sesuai dengan kehendak Allah yang dapat dilihat melalui kehidupan sehari-harinya seperti mematikan nafsu daging yang timbul dalam pikiran jahat dan melakukan kasih dan perbuatan baik (Kol. 3:12-17; Ef. 4:32; 2:12; 1Yoh. 4:7).²⁷ Tujuan yang tepat dalam proses pemuridan yaitu mencapai pada kedisiplinan rohani bagi kehidupan orang percaya. Pengertian disiplin rohani itu sendiri merupakan upaya atau sarana seorang untuk mengembangkan sifat karakter serta pola perilaku yang berkaitan dengan kerohanian seorang yang telah menjadi percaya kepada Kristus, sehingga orang yang telah percaya terus menerus bertumbuh menuju kepada kedewasaan rohani. Itu artinya bahwa disiplin rohani merupakan sarana bagi orang percaya mengalami perubahan hidup melalui Kristus pada saat dirinya diselamatkan. Perubahan hidup yang terjadi pada diri orang percaya harus nyata di dalam perilaku sehari-hari.²⁸

²⁵ Manase Gulo, "Soteriologi: Sebuah Kajian Teologi Reformed," *Manna Rafflesia* 3, no. 1 (2015): 1-15.

²⁶ Ibid.

²⁷ Foriaman Zega and Hendi H, "Konsep Pertobatan Menurut 2 Korintus 7: 8-11," *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 1 (2020): 30-43.

²⁸ ALFIUS ARENG MUTAK, "Disiplin Rohani Sebagai Praktek Ibadah Pribadi," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 4, no. 1 (2020): 1-24.

Jadi peneliti memberikan kesimpulan dari ketiga hal tersebut diatas. Bahwa tujuan ketiganya tidak dapat dipisahkan dalam melakukan pemuridan. Sebab tujuan tersebut adalah satu-kesatuan dari tujuan pemuridan, mulai dari menyadari keberdosaan murid. Dan setelah murid menjadi percaya, secara status murid adalah orang kudus melalui iman dan pertobatan, tetapi tidak berhenti sampai pada titik tersebut. Murid masih bisa berbuat dosa kembali, tetapi dengan adanya mentor, diharapkan bahwa murid dapat dibimbing untuk terus menerus mengalami pertobatan secara progresif, hingga hasil dari sebuah pertobatan itu mencapai pada keubahan hidup. Sebab pertobatan bukan hanya sebuah penyesalan saja, tetapi berbalik kepada Allah dan mengalami keubahan hidup pada dirinya. Sehingga murid dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan memiliki disiplin rohani dalam hidup sehari-hari.

Pemuridan sebagai Jawaban atas Spiritualitas tanpa Komunitas

Dalam ajaran Kristen, kehidupan rohani seseorang tidak untuk dijalani secara individualistik. Pertumbuhan iman selalu melibatkan kehidupan dalam komunitas, khususnya dalam konteks gereja. Surat Ibrani 10:24-25 menegaskan bahwa orang percaya tidak boleh menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah, karena di dalam persekutuan yang sehat dan membangun, setiap individu dimampukan untuk saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik. Gereja bukan hanya tempat beribadah, tetapi juga wadah untuk pembentukan rohani melalui hubungan yang saling membangun di antara anggota tubuh Kristus. Dalam konteks inilah, pemuridan menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan gereja. Karena setiap orang Kristen dipanggil untuk menjadi murid dan sekaligus menjadikan orang lain murid Kristus (Mat. 28:19-20). Melalui proses pemuridan, orang percaya dibimbing untuk semakin memahami firman Tuhan, mengalami transformasi hidup, serta menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Kristus. Pemuridan berperan penting dalam pembentukan karakter Kristus, membangun relasi jemaat, dan kesiapan dalam pelayanan. Dengan demikian, pemuridan tidak hanya berdampak pada pertumbuhan kuantitatif gereja, tetapi lebih jauh lagi, menopang pertumbuhan yang berkualitas, menghasilkan komunitas yang kuat, sehat secara rohani, dan berbuah dalam kesaksian serta pelayanan. Sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh Warren dalam bukunya yang berjudul *"The Purpose Driven Life"* menyatakan bahwa:

"Allah merencanakan pertumbuhan rohani bagi kehidupan orang Kristen dengan melibatkan orang-orang Kristen lainnya. Beliau mengutip ayat Alkitab "Berdua lebih baik daripada seorang diri, karena kalau mereka jatuh, yang seorang mengangkat temannya, tetapi wai orang yang jatuh, yang tidak mempunyai orang lain untuk mengangkatnya! (Pkh.4:9-10)" (Warren, 2002).

Dengan demikian gereja dalam tugasnya sebagai umat Allah memiliki peran penting untuk melanjutkan Amanat Agung Tuhan Yesus, di mana seorang murid harus menjadikan orang lain murid Kristus. Sebab itu adalah pola yang diajarkan oleh Tuhan Yesus untuk saling bertumbuh hingga mempunyai komitmen yang teguh dalam imannya kepada Kristus.

Pola Pemuridan Yesus

Dalam konteks Perjanjian Baru, Tuhan Yesus memberikan teladan dalam melakukan pemuridan. Contoh saja, bagaimana Tuhan Yesus melakukan pemuridan kepada Simon Petrus. Yuliati dan Yemima menjelaskan ada tiga langkah pemuridan yang dilakukan Yesus kepada Petrus, yaitu: *Pertama*, penerimaan, di mana Yesus menerima apa pun keadaan Petrus, bahkan dalam kasus yang dialami oleh Petrus, Ia memberikan penerimaan dan menanggapi ungkapan penyesalan dosa Petrus (Luk. 5:8,10). *Kedua*, penanaman, di mana Yesus melakukan pendampingan dan memberikan arahan kepada Petrus mengenai apa yang harus dilakukannya pada saat Petrus kembali menjadi seorang nelayan. Penanaman yang dilakukan Yesus kepada Petrus merupakan solusi atas kekecewaan dan keputusan Simon sebab ia tidak mendapatkan hasil apa-apa setelah semalaman menjala ikan. *Ketiga*, pengutusan, di mana Yesus memberikan tugas kepada Petrus yang pada awalnya adalah seorang penjala ikan, diubahkan menjadi penjala manusia, dan hal tersebut diterima baik oleh Petrus. Sejak saat itu Petrus mengemban tugas untuk memuridkan orang lain, sama seperti apa yang telah Tuhan Yesus lakukan kepadanya.²⁹

Pola yang Tuhan berikan tentu masih relevan hingga saat ini, sehingga kehidupan tanpa pemuridan dan komunitas Kristen bukanlah jawaban atas pertumbuhan rohani yang sehat. Dalam Alkitab, kesendirian adalah bagian yang paling membahayakan di kehidupan. Sebab kesendirian bisa membuat orang rentang terhadap godaan dan kejatuhan. Tanpa komunitas rohani seseorang akan lebih mudah untuk jatuh ke dalam dosa karena tidak ada yang menasihati, menegur atau menopang. Dalam 1 Tesalonika 5:11 mengatakan bahwa "*Saling manasihatiilah kamu dan saling membangun*" artinya membangun relasi adalah rancangan Allah bagi manusia. Baik relasi dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Kekristenan akan sulit bertumbuh dalam iman yang teguh tanpa hidup dengan komunitas tubuh Kristus. Sebab orang Kristen tidak dipanggil untuk hidup sendirian, tetapi menjadi bagian dari gereja (1 Kor. 12:14). Banyak tokoh Alkitab yang mengalami kelelahan jiwa saat hidupnya sendirian. Salah satunya adalah Elia yang ingin mati (1 Raj. 19), namun Allah memberikan kekuatan melalui kehadiran malaikat dan akhirnya komunitas. Untuk itu, kesendirian merupakan hal yang paling bahaya namun tersembunyi. Alkitab memberikan jawaban bahwa kehidupan komunitas adalah bagian yang penting untuk saling mendukung dan membangun satu dengan yang lain. Oleh sebab itu, menjauhi komunitas rohani bukan hanya membuat orang percaya semakin lemah iman, tetapi juga melawan pola pemuridan yang telah Yesus ajarkan.

Pemuridan dan Pertumbuhan Rohani

Dalam proses pemuridan yang diterapkan oleh gereja lokal, dapat membantu murid mengalami pertumbuhan secara rohani.³⁰ Hal tersebut disebabkan karena pemuridan sebagai

²⁹ Yuliati and Kezia Yemima, "Model Pemuridan Konseling Bagi Alumnus Perguruan Tinggi Lulusan Baru (Fresh Graduate) Yang Mengingkari Panggilan Pelayanan," *Jurnal* 1, no. 1 (2019): 26-40.

³⁰ Onesiporus Pengharapan Lase, Ayub Lumban Gaol, and Latip Latip, "Tabernakel Sebagai Ruang Teologi Kehadiran Allah: Analisis Intertekstual Antara Keluaran 25-40 Dan Yohanes 1: 14," *Divinitas Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual* 4, no. 1 (2026): 90-108.

sarana bagi murid untuk belajar firman Tuhan secara mendalam, relasi yang membangun antara murid dengan orang percaya lainnya serta adanya dorongan satu dengan yang lain untuk saling terus bertumbuh. Allah memberikan sarana kepada setiap orang percaya untuk dapat mengalami pertumbuhan rohani. Pada bagian ini peneliti memberikan informasi mengenai aspek apa saja yang Allah berikan sebagai sarana agar setiap orang percaya mengalami pertumbuhan rohani, berikut ini paling tidak ada tiga aspek yang Allah berikan, diantaranya:

Berdoa

Doa merupakan dasar penting dalam proses pemuridan. Melalui doa, seorang mentor tidak hanya mengajarkan teori tentang kehidupan rohani, tetapi juga membimbing murid untuk memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan. Yesus sendiri memberikan teladan kehidupan doa kepada para murid-Nya, sehingga mereka terdorong untuk belajar berdoa (Luk. 11:1). Dalam pemuridan, doa menjadi sarana bagi mentor dan murid untuk saling menopang, mendoakan pergumulan, serta membangun ketergantungan kepada Allah. (Mzm.95:6). *Kedua*, adanya pengakuan dosa kepada Allah di dalam doa (Mzm. 32:5). *Ketiga*, adanya pengucapan syukur yang dipanjatkan kepada Allah karena pemeliharaan yang telah diberikan kepada orang percaya (Fil. 4:6). *Keempat*, adanya permohonan dan perminataan (1Tim. 2:1).³¹

Menurut Budhi, berdoa merupakan langkah awal, bahkan pusat dalam disiplin anugerah. Ketika murid-murid Yesus melihat kuasa dalam kehidupan doa-Nya, para murid meminta Yesus mengajarkan berdoa (Luk.11:1). Lebih Lanjut Hosea mengatakan bahwa:

*Masalahnya, disiplin berdoa itu sangat sulit. Memang ada orang-orang yang diberi karunia untuk bisa berdoa berjam-jam setiap harinya, tetapi biasanya orang sulit melakukan hal itu. Ditambah lagi godaan dari Iblis yang memang selalu berusaha menghalangi dengan berbagai cara karena ia tahu betapa besarnya kuasa doa.*³²

Oleh sebab itu Hosea memberikan solusi terbaik yang dikutip dari para pakar seperti Maxwell, Tenney dan Moore yang menyatakan bahwa, setiap orang harus memiliki rancangan khusus bagaimana metode berdoa yang terbaik bagi dirinya. Tidak ada metode khusus yang dapat diaplikasikan untuk setiap orang. Bahkan pakar doa, Tenney (pengarang buku *Doa Seorang Pemburu Tuhan*) mengakui bahwa ruang doa terbaik baginya yaitu di kamar mandi. Karena disana dirinya bisa bebas dari telepon masuk. Moore mengatakan jika seseorang sulit untuk memulai doa, gunakanlah alat bantu seperti daftar doa, tuntunan berdoa dan rekan doa. Sedangkan Maxwell menyarankan agar orang percaya membentuk kelompok-kelompok doa yang dapat membantu dirinya untuk disiplin berdoa.³³

³¹ MUTAK, "Disiplin Rohani Sebagai Praktek Ibadah Pribadi."

³² Hosea K. Budhi, *Discover Your Successful Life* (Yogyakarta: Andi, 2008).

³³ Ibid.

Membaca Firman Tuhan

Alkitab adalah firman Allah tanpa salah. Yang dimaksud dengan firman Allah tanpa salah yaitu 66 kitab menurut kanon Protestan. Tidak Adanya kesalahan dalam Alkitab merupakan doktrin yang sangat penting untuk diketahui setiap orang percaya. Istilah teologi yang sangat populer tentang ketaksalahan Alkitab disebut dengan istilah inerransi "*inerrancy*" yang berarti kebenaran tanpa salah; bebas dari kesalahan. Istilah tersebut hanya dapat dihubungkan dengan naskah asli Alkitab (*original autographs*). Istilah ini juga sinonim dengan infallible (*infallible*) yang berarti Alkitab tidak dapat keliru.³⁴ Itu sebabnya Alkitab memiliki otoritas penuh bagi kehidupan percaya.

Firman Tuhan memiliki otoritas dan peran penting dalam membentuk kehidupan orang percaya. Oleh sebab itu, pemuridan harus membawa murid untuk mencintai dan memahami Alkitab secara benar. Dalam 2 Timotius 3:15-17 dijelaskan bahwa firman Tuhan berguna untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran.³⁵ Ini merupakan dasar yang harus dipahami bagi setiap orang percaya, bahwa dirinya diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik.

Allah memberikan sarana melalui firman-Nya supaya setiap orang percaya dapat mengalami pertumbuhan rohani dalam hidupnya. Menurut Nurwindayani tidak ada pertumbuhan tanpa belajar firman Tuhan. Orang percaya yang menekuni firman Tuhan melalui proses pemuridan akan membawa perubahan bagi kehidupannya. Seseorang yang mengalami pertumbuhan rohani tentu tidak akan mudah diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran dan tetap teguh berpegang kepada kebenaran dan terus menerus bertumbuh dalam segala hal ke arah Kristus yang adalah kepala jemaat. Hingga akhirnya setiap orang percaya menjadi serupa dengan Kristus yang meliputi beberapa aspek rohani seperti; pikiran, sikap, karakter, perilaku, relasi, kehendak dan pelayanan yang mencerminkan karakter Kristus.³⁶

Persekutuan Orang Percaya

Ketika Petrus selesai berkhotbah di hari Pentakosta, banyak orang yang menjadi percaya dan menyerahkan diri untuk dibaptis (Kis. 2:14-40) dan setelah dibaptis, para orang percaya tersebut bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Persekutuan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang percaya untuk mengalami kedewasaan rohani. Terlebih ketika orang percaya setia tertanam dan hidup dalam komunitas untuk dimuridkan. Seperti yang tertulis dalam Kisah Para Rasul 4:42-47 jika dilihat dalam Alkitab terjemahan NIV disebutkan sebagai *Fellowship of the believers*, dimana kata "*fellowship*" artinya "persekutuan" (Kis. 2:42). *Fellowship* sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu "*koinonia*" yang

³⁴ Arnold Tindas, *Inerrancy: Ketaksalahan Alkitab* (Jakarta: Harvest International Theological Seminary, 2007).

³⁵ Nurwindayani, "Memaknai Peran Alkitab Dalam Pertumbuhan Rohani Mahasiswa Kristen Melalui Pemuridan Kontekstual Di Surakarta (Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis)" (2020): 5-7.

³⁶ Ibid.

memiliki arti mendalam yakni *partnership* atau kemitraan, *communication* atau komunikasi, *communion* atau komuni, *contribution* atau kontribusi. Keindahan hidup dalam persekutuan orang percaya yang dialami oleh kebanyakan orang Kristen yaitu memiliki relasi pribadi yang intim antara saudara seiman, sebagai sebuah keluarga ilahi.³⁷ Dengan demikian spiritualitas tanpa komunitas bukanlah sebuah jawaban bagi orang percaya untuk dapat bertumbuh secara rohani. Justru pertumbuhan itu adalah tindakan yang disengaja di mana orang percaya bersekutu bersama anggota tubuh Kristus lainnya.

Dalam konteks kehidupan saat ini, pemuridan yang harus diterapkan kepada murid yaitu mengajaknya untuk bergabung dalam komunitas sel atau persekutuan orang percaya yang dapat membangun kerohanian murid. Dalam skripsi yang ditulis oleh Lydia terkait komunitas sel, menyatakan bahwa:

*Komunitas sel sebagai sarana untuk murid saling mendukung, menguatkan, mendoakan, terbuka satu sama lain untuk menceritakan keadaan masing-masing dan memberikan solusi dan motivasi bagi murid yang menghadapi permasalahan. Dengan demikian melalui kebersamaan yang terjalin di dalam suatu komunitas sel tersebut, murid mendapatkan arahan serta bimbingan yang dapat membentuk identitas dirinya sesuai dengan kehendak Kristus.*³⁸

Jadi dalam proses pemuridan, persekutuan orang percaya menjadi sarana untuk kehidupannya semakin mengenal Kristus. Oleh sebab itu, setiap mentor berperan penting untuk mengajak murid dalam mengikuti komunitas sel atau persekutuan orang percaya lainnya.

Pemuridan dan Komitmen Pelayanan

Pemuridan dalam gereja adalah proses yang penting untuk diterapkan bagi hidup orang percaya. Bukan sekedar proses transfer pengetahuan firman Allah, tetapi bagaimana murid memiliki karakter seperti Kristus.³⁹ Para murid diajarkan bukan sekedar untuk mendapatkan pengetahuan saja, tetapi hidup yang berubah dan berbuah bagi Kristus. Petrus, setelah melalui proses panjang bersama dengan Yesus, berdiri sebagai pemimpin gereja pada abad awal dan memberitakan injil dengan penuh keberanian. Yohanes, adalah murid yang dikasihi oleh Yesus, memperlihatkan bagaimana hidupnya penuh dengan komitmen yang tinggi untuk melayani Tuhan, dan menuliskan kitab Wahyu selama masa pembuangannya di pulau Patmos. Matius, yang adalah pemungut cukai menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam melayani Tuhan, bahkan Matius menjadi salah satu peneliti Injil sinoptik. Beberapa contoh tersebut memperlihatkan bahwa proses pemuridan yang benar akan membawa murid untuk

³⁷ Simanjuntak, *Panduan Komunitas Sel*.

³⁸ Lydia Magdalena Manulang, "Peran Komunitas Sel Bagi Pertumbuhan Rohani Kaum Muda Di Gereja Bethel Indonesia Rock City Church Margorejo Surabaya" (2020).

³⁹ Utomo Parmadi Stevanus Parinussa Onesiporus Pengharapan Lase, "Tabernakel Sebagai Pola Pemuridan: Simbol - Spiritual - Transformasi" (Malang: Steviera Literatur, 2026).

semangat melayani dan mempunyai komitmen yang teguh. Menyadari bahwa menjadi murid adalah proses seumur hidup orang percaya.

KESIMPULAN

Gereja sebagai umat Allah adalah orang yang percaya kepada Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat yang dipanggil sesuai dengan rencana Allah kepada terang-Nya yang ajaib. Gereja bukanlah berbicara tentang gedung dan bangunan fisik tetapi pribadi atau sekumpulan orang percaya yang menjadi anggota tubuh Kristus. Gereja memiliki tanggung jawab penting dalam melaksanakan pemuridan sebagai bagian dari Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus yang merupakan fondasi utama dalam kehidupan dan pelayanan gereja. Di tengah perkembangan teknologi digital dan meningkatnya gaya hidup individualistik, banyak orang mulai menganggap bahwa pertumbuhan rohani dapat terjadi tanpa keterlibatan dalam komunitas gereja. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas tanpa komunitas justru dapat melemahkan pertumbuhan iman dan mengurangi proses pembentukan karakter Kristiani. Pemuridan merupakan pola yang diajarkan langsung oleh Yesus melalui relasi, pendampingan, dan kehidupan bersama para murid. Karena itu, gereja yang memuridkan menjadi jawaban yang relevan bagi tantangan kehidupan Kristen masa kini.

Melalui pemuridan, orang percaya dibimbing untuk bertumbuh dalam doa, firman Tuhan, dan persekutuan sehingga mampu hidup dewasa secara rohani dan memuridkan orang lain. Implikasi praktis bagi gereja masa kini adalah perlunya mengembangkan model pemuridan yang kontekstual dengan memanfaatkan teknologi digital tanpa meninggalkan pentingnya komunitas dan relasi secara nyata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemuridan merupakan rekomendasi biblikal yang bersumber dari Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus, serta menjadi sarana utama yang Allah tetapkan bagi pertumbuhan rohani orang percaya menuju kedewasaan iman yang semakin serupa dengan Kristus. Adapun keterbatasan penelitian ini adalah belum mengkaji secara khusus praktik pemuridan dalam konteks digital atau pemuridan online, sehingga hal tersebut dapat menjadi fokus penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Baskoro, Paulus Kunto. "Peran Pemuridan Bagi Kebangkitan Pemimpin Rohani Baru Dalam Gereja Masa Kini." *Jurnal* 1, no. 1 (2022): 52.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Indra Anggiriati. "Implementasi Pemuridan Dalam Efesus 4:11-16 Bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat Di Masa Kini." *Jurnal* 2, no. 1 (2021): 259.
- Budhi, Hosea K. *Discover You Successful Life*. Yogyakarta: Andi, 2008.
- Camerling, Yosua Feliciano, and Hengki Wijaya. "Misi Dan Kebangkitan Rohani: Implikasi Misi Allah Bagi Gereja." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* (2019).
- Darmawan, I Putu Ayub. "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144-153.
- Gulo, Manase. "Soteriologi: Sebuah Kajian Teologi Reformed." *Manna Rafflesia* 3, no. 1 (2015): 1-15.
- Halawa, J. "Kritik Terhadap Ajaran Keselamatan Kristen Progresif Berdasarkan Kisah Para

- Rasul 4:12." *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 3, no. 2 (2024): 45–52.
- Kusuma, Setio Dharma, Sion Saputra, Edi Sugianto, and Stevanus Parinussa. "Using the Internet of Things to Improve Christian Ministry in the Present Era." In *Iconthce 2021*, 669:218–220. Atlantis Press, 2022. <https://www.atlantispress.com/proceedings/iconthce-21/125975663>.
- Lase, Onesiporus Pengharapan. *Amanat Agung Dalam Matius 28:18-20 Dan Urgensinya Bagi Pemahaman Penginjilan Di GPT Kristus Pengasih Hilizia-Nias*. Surabaya: Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia, Surabaya, 2023.
- Lase, Onesiporus Pengharapan, Ayub Lumban Gaol, and Latip Latip. "Tabernakel Sebagai Ruang Teologi Kehadiran Allah: Analisis Intertekstual Antara Keluaran 25–40 Dan Yohanes 1: 14." *Divinitas Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual* 4, no. 1 (2026): 90–108.
- Manulang, Lydia Magdalena. "Peran Komunitas Sel Bagi Pertumbuhan Rohani Kaum Muda Di Gereja Bethel Indonesia Rock City Church Margorejo Surabaya" (2020).
- Maria, Laurentia Donna, and Andreas Budi Setyobekti. "Kristen Progresif Sebagai Infiltrasi Gerakan Zaman Baru Ke Dalam Gereja Kontemporer." *Jurnal* 20, no. 2 (2024): 84.
- MUTAK, ALFIUS ARENG. "Disiplin Rohani Sebagai Praktek Ibadah Pribadi." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 4, no. 1 (2020): 1–24.
- Napitupulu, Pieter Anggiat. "Signifikansi Mentor Dalam Membangkitkan Pemimpin Jemaat." *Jurnal Teologi Kependetaan pNEUMATIKOS* 11, no. 1 (2020): 1–15.
- Nurwindayani. "Memaknai Peran Alkitab Dalam Pertumbuhan Rohani Mahasiswa Kristen Melalui Pemuridan Kontekstual Di Surakarta (Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis)" (2020): 5–7.
- Rungkat, Robert William, and Joko Prihanto. "GEREJA MEMPERSIAPKAN PEMUDA MELALUI MENTORING DI GBI ASIA AFRIKA BANDUNG." *Jurnal PKM Setiadharm* 2, no. 1 (2021): 11–16.
- Sabat, Kornelius. *Jangan Membunuh Generasi*. Yogyakarta: Andi, 2015.
- Saptorini, Sari. "Pemanggilan Murid Secara Sengaja Berdasarkan Teladan Tuhan Yesus." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 35–43.
- Simanjuntak, Rubin Adi Abraham & Togi. *Panduan Komunitas Sel*. Yogyakarta: Andi, 2020.
- Sinaga, Janes. "Implementasi Amanat Agung Dalam Penginjilan Dan Pemuridan Terhadap Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Matius 28:18-20." *Jurnal* 10, no. 1 (2023): 65.
- Situmorang, Jonar T H. *Ekklesiologi, Gereja Yang Kelihatan Dan Tak Kelihatan: Dipanggil Dan Dikuduskan Memberitakan Karya Penyelamatan Kristus*, 2021.
- Soesana, Abigail, Edi Sugianto, Arnold Nathanael Sutandharu, Yuni Karlina Panjaitan, Mario Gani, Onesiporus Pengharapan Lase, Anthony Yedid Yah Kairupan, Renta Leinvarben Sihombing, Pandir Manurung, and Kasieli Zebua. *Metodologi Penelitian Teologi*. Yayasan Kita Menulis, 2025.
- Stevanus Parinussa Onesiporus Pengharapan Lase, Utomo Parmadi. "Tabernakel Sebagai Pola Pemuridan: Simbol - Spiritual - Transformasi." Malang: Steviera Literatur, 2026.
- Sugianto, Edi. "Kajian Eksegesis Terhadap Kata 'Memberitakan' Dalam Surat 1 Petrus 2:9-10 Dan Implikasinya Bagi Kaum Muda & Remaja Gereja Pantekosta Tabernakel 'Kristus Ajaib' Surabaya." Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia, 2015.
- Sugianto, Edi, Yuni Karlina Panjaitan, Setio Dharma Kusuma, and Sion Saputra. *Metaverse: An Opportunity and Challenge for Christian Ministry in the Digital Era*. Edited by Sonny Eli Zaluchu. Vol. 2022. Atlantis Press SARL, 2023. http://dx.doi.org/10.2991/978-2-38476-160-9_20.
- Sulaiman, Yosua Adi Perwira. "Memaknai Yesus Sebagai Gembala Yang Baik Di Era New Normal." *ANTUSIAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 227–238.
- Sunarto. "Ibadah Online Dalam Prespektif Alkitab Dan Relevansinya Pada Masa Serta Pasca Pandemi Covid-19." *Jurnal* 10, no. 2 (2021): 195.

- Tindas, Arnold. *Inerrancy: Ketaksalahan Alkitab*. Jakarta: Harvest International Theological Seminary, 2007.
- Wijaya, Samuel Devianus. *Spiritual Fathering : Pelayanan Pembapaan Rohani Alkitabiah Dalam Gereja Masa Kini*. Yogyakarta: Andi, 2017.
- Williamson, G. I. *Pengakuan Iman Westminster: Untuk Kelas Penelaahan*. Surabaya: Momentum, 2017.
- Yeniretnowati, Tri Astuti, and Yakub Hendrawan Perangin Angin. "Gereja Dan Pemuridan: Pilar Pendidikan Agama Kristen Dan Implikasinya Bagi Murid Kristus." *Jurnal 2*, no. 1 (2021): 49.
- Yuliati, and Kezia Yemima. "Model Pemuridan Konseling Bagi Alumnus Perguruan Tinggi Lulusan Baru (Fresh Graduate) Yang Mengingkari Panggilan Pelayanan." *Jurnal 1*, no. 1 (2019): 26–40.
- Zega, Foriaman, and Hendi H. "Konsep Pertobatan Menurut 2 Korintus 7: 8-11." *Jurnal Teologi Cultivation 4*, no. 1 (2020): 30–43.